

Perusahaan Sawit Harus Melakukan Pendampingan Desa

PUTUSSIBAU-RK. Mendukung inisiatif Penabulu yang bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu, European Union dan ICCO menyelenggarakan Sosialisasi dan Semiloka di Gedung MABM Putussibau, Kamis (26/9).

Sosialisasi dan Semiloka ini mengusung tema “Membangun Kerangka Desa Sawit yang Berkelanjutan dan Sejahtera di Kapuas Hulu”.

Pjw. Sekda Kapuas Hulu, Muhtarudin yang membacakan sambutan Bupati Kapuas Hulu mengatakan, perkebunan sawit merupakan sektor strategis bagi Kapuas Hulu. “Kami menyambut baik program ini. Perusahaan sawit yang beroperasi di Kapuas Hulu perlu melakukan pendampingan desa melalui CSR (corporate social responsibility) yang disinkronkan dengan rencana pembangunan desa,” tutur Muhtarudin.

Misalnya, memperbaiki pelayanan sosial dasar dan stunting, selain itu CSR dari perusahaan harus terintegrasi dengan APBDes. “Selain itu, rencana pembangunan desa harus memperhatikan kebutuhan masyarakat. Bukan rencana pembangunan yang dibuat sendiri,” tegas

Muhtarudin.

Masih dalam sambutan Bupati, diakui bahwa, masih ada permasalahan dalam rantai pasok kelapa sawit, diantaranya kebakaran hutan dan lahan, serta polusi debu akibat aktivitas pengangkutan produksi sawit.

Untuk itu, Ia menghimbau perlunya praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Serta perlunya komitmen perusahaan dan pemerintah desa untuk mewujudkan desa sawit yang berkelanjutan dan sejahtera.

Deputi Direktur Penabulu, Susilo menjelaskan, Sosialisasi dan Semiloka untuk membangun sinergi dan sinkronisasi dengan pemerintah, perusahaan dan masyarakat sipil di tingkat desa. “Melalui sinergi dan sinkronisasi, kami yakin kesejahteraan masyarakat desa dan petani dapat terwujud,” kata Susilo.

Susilo berharap program Responsible and Sustainable Business in Indonesia Palm Oil Plantation (RESBOUND) mampu berkontribusi dalam percepatan pelaksanaan Peraturan Bupati No. 13 tahun 2019, tentang percepatan, peningkatan status dan kemandirian desa.

ICCO Cooperation, melalui Indonesia

Country Coordinator, Kiswara Santi mengatakan, saat ini sawit Indonesia tengah menghadapi beragam persoalan terkait praktik bisnisnya. Hal ini mempengaruhi turunnya permintaan yang berdampak pada harga sawit “Bisnis sawit yang bertanggung jawab merupakan prasyarat bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat desa sawit,” ujarnya.

Maka, Konsorsium RESBOUND memilih bekerjasama dengan desa, sebab desa adalah sumber penghasil pangan dan energi, termasuk penghasil sawit. “Namun, jarang yang memperhatikan kesejahteraan dan perikehidupan masyarakatnya. Sehingga perlu ada kerjasama yang baik antara masyarakat, pemerintah desa, dan perusahaan yang bekerja di desa tersebut,” tuturnya.

Melalui acara sosialisasi Resbound ini, masyarakat termasuk organisasi pemerintah daerah, perusahaan dan organisasi masyarakat sipil nasional maupun internasional akan menindaklanjuti dengan mengadakan pertemuan reguler. “Untuk sinergi dan sinkronisasi program yang beririsan dengan pembangunan desa melalui pendekatan bentang alam (landscape), pungkasnya. (*dRe*)